Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH MAKASSAR

HAKIKAT DAKWAH AHLUS SUNNAH SALAFIYAH

حَقِيقَةُ دَعْوَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian Ba'da Maghrib · 7 November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH MAKASSAR

HAKIKAT DAKWAH AHLUS SUNNAH SALAFIYAH

حَقِيقَةُ دَعْوَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian Ba'da Maghrib · 7 November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

حَقِيقَةُ دَعْوَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ

Hakikat Dakwah Ahlus Sunnah Salafiyah

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Makassar (Kajian Ba'da Maghrib), disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Hafayu TV

Video kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Hakikat Dakwah Ahlus Sunnah Salafiyah

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Hafayu Rihlah Dakwah Makassar
Kajian Ba'da Maghrib (7 November 2026)

Notulensi :

Durus Saniyah

Ukuran :

14,8 cm x 21 cm (A5)

Edisi :

8 November 2026 / 28 Jumadil Ula 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Makassar (Kajian Ba'da Maghrib) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini menguraikan makna salaf dan hakikat dakwah salafiyah, serta pilar-pilarnya: tauhid, ittiba‘, pemahaman sahabat, ilmu, persatuan di atas akidah, dan sikap terhadap bid‘ah.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vi**

Kajian Ba'da Maghrib: Hakikat Dakwah Ahlus Sunnah Salafiyah **1**

I. Memilih Guru yang Lurus Akidah dan Manhajnya 1

II. Makna Salaf dan Hakikat Dakwah Salafiyah 2

III. Dakwah kepada Tauhid dan Memurnikan Ibadah 7

IV. Dakwah kepada Ittiba' dan Berpegang pada Sunnah 9

V. Dakwah di Atas Pemahaman Sahabat dan Salaf Saleh 11

VI. Dakwah kepada Ilmu dan Bashirah 13

VII. Persatuan di Atas Kebenaran 14

VIII. Memerangi Bid'ah dan Hawa Nafsu 15

IX. Bukan Dakwah kepada Individu 17

X. Nasihat, Kasih Sayang, Keadilan, dan Hikmah 17

XI. Tanya Jawab 18

XII. Ikhtisar 19

KAJIAN BA'DA MAGHRIB

Hakikat Dakwah Ahlus Sunnah Salafiyah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Sabtu, 7 November 2026

TEMPAT
Masjid Luqmanul Hakim, Antang, Makassar

I. Memilih Guru yang Lurus Akidah dan Manhajnya

Muhammad bin Sirin *rahimahullah* berkata:

> إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ
>
> *"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."*
>
> Muhammad bin Sirin *rahimahullah*, *Muqaddimah Shahih Muslim*

Guru yang menyimpang, baik dari kalangan Khawarij maupun Murji'ah, akan melahirkan murid yang menyimpang pula. Karena itu mendapat taufik berupa guru yang lurus manhajnya dan ikhlas mengajarkan ilmu adalah kebahagiaan. Berbeda dengan sebagian orang yang tampak mendakwahkan dakwah salafiyah tetapi sebenarnya mencari keuntungan dan mengeksploitasi jamaahnya. Di antaranya kajian berbayar dengan tiket di panggung teater yang tidak

mengajarkan akidah, manhaj, maupun tauhid. Mereka bukan penyampai ilmu yang amanah.

II. Makna Salaf dan Hakikat Dakwah Salafiyah

A. Makna salaf

Secara bahasa, *as-salaf* adalah orang-orang yang mendahului, lawannya *al-khalaf* (orang-orang yang datang kemudian). Ditinjau dari orangnya, salaf adalah para sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin, yaitu kurun yang diutamakan.

> خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ
>
> *"Sebaik-baik manusia adalah kurunku, kemudian orang-orang yang datang setelah mereka, kemudian orang-orang yang datang setelah mereka."*
>
> HR. al-Bukhari no. 2652 dan Muslim no. 2533, dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Ditinjau dari manhajnya, salaf adalah orang-orang yang mengikuti Nabi dan generasi terbaik dalam beragama, berakidah, beribadah, dan berdakwah.

B. Hakikat dakwah salafiyah

Hakikat dakwah salafiyah adalah dakwah Islam yang murni, yang diturunkan kepada Nabi dan dicontohkan para sahabat, terlepas dari seluruh kebid'ahan dan penyimpangan. Dakwah ini terjaga dari kesalahan secara kolektif (*ma'shumah*), sedangkan individu orang-orangnya tidak ma'shum: mungkin tergelincir, keliru, atau bersalah. Bila ada seorang Ahlus Sunnah yang keliru, Ahlus Sunnah yang lain akan meluruskan. Demikian pula kaidah tentang para sahabat: tidak seorang pun dari mereka ma'shum, tetapi bila ada yang tergelincir sahabat lain mengingatkan; dan tidak seorang pun dari mereka jatuh pada bid'ah. Mereka adalah para mujtahid yang hasil ijtihadnya bisa benar dan bisa keliru.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."

QS. at-Taubah: 100

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang telah ia kuasai itu dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."

QS. an-Nisa': 115

Manhaj salaf bukan manhaj alternatif, melainkan kewajiban setiap muslim untuk mempelajari dan mengikutinya. Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* berdalil dengan ayat ini atas kehujjahan ijmak: wajib mengikuti jalan orang-orang mukmin ketika ayat turun, yaitu manhaj dan ijmak para sahabat.

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: 'Inilah jalanku; aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah di atas bashirah. Mahasuci Allah, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik.'"

QS. Yusuf: 108

Hakikat dakwah salafiyah adalah mengajak kepada Allah, bukan kepada pengagungan individu, bukan kepada diri sang dai, dan bukan sekadar memperbanyak pengikut. Dai yang tahu orang-orang jatuh pada bid'ah akidah dan manhaj lalu diam, padahal mengaku di atas manhaj salaf, adalah setan bisu (*syaithan akhras*). Kata "di atas bashirah" menunjukkan bahwa dakwah tidak tegak di atas semangat semata. Contohnya kelompok yang bersemangat berdakwah dengan program keluar berhari-hari tetapi di atas kejahilan, bahkan menyuruh orang yang baru bertobat tampil bercerita, sampai ada program "inspirasi hijrah". Itu merusak dakwah. Orang yang baru bertobat, bahkan belum bisa membaca Al-Qur'an, hendaknya belajar; belum waktunya berbicara.

HAKIKAT DAKWAH AHLUS SUNNAH
tujuh pilar yang diuraikan dalam kajian

1	**Dakwah kepada Allah, bukan kepada individu** tidak mengejar pengikut sebanyak-banyaknya
2	**Tauhid dan ikhlas** prioritas pertama seluruh rasul
3	**Ittiba' dan berpegang pada sunnah** dibuktikan, bukan sekadar pengakuan
4	**Di atas pemahaman sahabat dan salaf** bukan tafsir sendiri atas ayat
5	**Ilmu dan bashirah** sebelum berbicara dan beramal
6	**Persatuan di atas akidah dan manhaj** bukan organisasi atau tokoh
7	**Memerangi bid'ah dengan hikmah dan keadilan** tamayyuz, bukan mendiamkan

Dakwah yang maksum secara kolektif: sebagian meluruskan sebagian

Pilar-pilar dakwah Ahlus Sunnah dalam kajian ini

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ

"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya."

QS. al-An'am: 153

Kata “ikutilah” (*fattabi‘uhu*) adalah perintah. Menyelisihi ushul Ahlus Sunnah adalah sebab perpecahan dan permusuhan. Siapa yang menyelisihi ushul Ahlus Sunnah dan tidak mau bertobat, wajib ditegakkan *‘adawah* (permusuhan karena Allah). Inilah *al-wala’ wal-bara’*: berloyalitas kepada yang di atas ushul Ahlus Sunnah dan berlepas diri dari yang menyelisihinya. Persatuan dibangun di atas akidah dan manhaj yang lurus, bukan di atas organisasi, yayasan, atau individu.

III. Dakwah kepada Tauhid dan Memurnikan Ibadah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

QS. adz-Dzariyat: 56

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”

QS. an-Nahl: 36

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ۝ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni."

QS. az-Zumar: 2–3

يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ ... أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas para hamba? ... (yaitu) agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."

HR. al-Bukhari no. 2856 dan Muslim no. 30, dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Maka hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah persaksian bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Allah."

HR. al-Bukhari no. 4347 dan Muslim no. 19, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ketika Nabi mengutus Mu'adz ke Yaman

Prioritas dakwah adalah tauhid dalam ibadah, nama dan sifat, dan rububiyah.

IV. Dakwah kepada Ittiba‘ dan Berpegang pada Sunnah

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا

“Dan apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah; dan apa yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah.”

QS. al-Hasyr: 7

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

“Katakanlah: ‘Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.’”

QS. Ali ‘Imran: 31

Dakwah Ahlus Sunnah tidak cukup dengan pengakuan, tetapi dibuktikan dalam ibadah, manhaj, akidah, dan dakwah. Imam Ahmad *rahimahullah* berkata dalam *Ushulus Sunnah*:

> أُصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَالِاقْتِدَاءُ بِهِمْ، وَتَرْكُ الْبِدَعِ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلَالَةٌ، وَتَرْكُ الْخُصُومَاتِ، وَالْجُلُوسِ مَعَ أَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ، وَتَرْكُ الْمِرَاءِ وَالْجِدَالِ وَالْخُصُومَاتِ فِي الدِّينِ
>
> *"Pokok-pokok sunnah menurut kami adalah: berpegang pada apa yang dipegang para sahabat Rasulullah, meneladani mereka, meninggalkan bid'ah (dan setiap bid'ah adalah kesesatan), meninggalkan pertengkaran, meninggalkan duduk bersama pengikut hawa nafsu, serta meninggalkan perdebatan, bantah-bantahan, dan permusuhan dalam agama."*
>
> al-Imam Ahmad *rahimahullah*, *Ushulus Sunnah*

Banyaknya orang yang sesat disebabkan suka berdebat, terutama orang yang jahil di media sosial. Banyak yang mengikuti akun penyebar syubhat hingga syubhat itu menancap di hati. Wajib bagi muslim yang mencintai agamanya untuk tidak masuk ke dalam perdebatan, memperbanyak belajar, dan mengikuti penjelasan para ulama.

Al-Barbahari *rahimahullah* berkata:

> اعْلَمُوا أَنَّ الْإِسْلَامَ هُوَ السُّنَّةُ، وَالسُّنَّةَ هِيَ الْإِسْلَامُ، وَلَا يَقُومُ أَحَدُهُمَا إِلَّا بِالْآخَرِ
>
> *"Ketahuilah bahwa Islam itu adalah sunnah, dan sunnah itu adalah Islam; salah satunya tidak tegak kecuali dengan yang lain."*
>
> al-Barbahari *rahimahullah*, *Syarhus Sunnah*

> وَالْأَسَاسُ الَّذِي تُبْنَى عَلَيْهِ الْجَمَاعَةُ وَهُمْ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَهُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، فَمَنْ لَمْ يَأْخُذْ عَنْهُمْ فَقَدْ ضَلَّ وَابْتَدَعَ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَالضَّلَالَةُ وَأَهْلُهَا فِي النَّارِ
>
> *"Asas yang menjadi tegaknya jamaah, yaitu para sahabat Muhammad yang merupakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah: siapa yang tidak mengambil (agama) dari mereka, sungguh ia telah tersesat dan berbuat bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan kesesatan beserta para pelakunya berada di dalam neraka."*
>
> al-Barbahari *rahimahullah*, *Syarhus Sunnah*

V. Dakwah di Atas Pemahaman Sahabat dan Salaf Saleh

Orang menyimpang dari jalan yang benar karena memahami Al-Qur'an dan sunnah tidak sebagaimana pemahaman salaf

umat ini. Contohnya Khawarij yang menafsirkan ayat dengan tafsir sendiri: “Hukum itu hanyalah milik Allah” dan “Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, mereka itulah orang-orang kafir”. Mereka mengafirkan orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah secara mutlak.

Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata tentang ayat itu:

> لَيْسَ بِالْكُفْرِ الَّذِي تَذْهَبُونَ إِلَيْهِ
>
> *“Itu bukan kekufuran seperti yang kalian pahami.”*
>
> Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dinukil al-Hakim, *al-Mustadrak* (2/313)

Dalam sebagian riwayat beliau berkata bahwa itu bukan kekufuran kepada Allah dan para malaikat-Nya. ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* ketika membantah Khawarij berkata:

> كَلِمَةُ حَقٍّ أُرِيدَ بِهَا بَاطِلٌ
>
> *“Kalimat yang benar, tetapi yang dimaksudkan dengannya adalah kebatilan.”*
>
> ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu*, HR. Muslim no. 1066

Yang menjadi ukuran bukan sekadar memakai ayat, tetapi bagaimana pemahamannya: apakah sesuai konsep salafus shalih. Sururiyyin dan takfiriyyin mengafirkan pemerintah dengan alasan tidak berhukum dengan hukum Allah, sama

seperti Khawarij, tanpa perincian, tanpa penegakan hujjah, tanpa terpenuhinya syarat dan terangkatnya penghalang, dan tanpa *istihlal* (menghalalkan).

Al-Lalika'i *rahimahullah* berkata dalam mukadimah *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah*:

> فَهَذِهِ الْوَصَايَا الْمَوْرُوثَةُ الْمَتْبُوعَةُ، وَالْآثَارُ الْمَحْفُوظَةُ الْمَنْقُولَةُ، وَطَرَائِقُ الْحَقِّ الْمَسْلُوكَةُ، ... الَّتِي عَمِلَتْ عَلَيْهَا: الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنْ خَاصَّةِ النَّاسِ وَعَامَّتِهِمْ
>
> *"Maka inilah wasiat-wasiat yang diwariskan dan diikuti, atsar-atsar yang terjaga dan dinukil, serta jalan-jalan kebenaran yang ditempuh ... yang dipegang oleh para sahabat dan tabiin, dan orang-orang sesudah mereka, baik kalangan khusus maupun umum."*
>
> al-Lalika'i *rahimahullah*, *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, mukadimah

VI. Dakwah kepada Ilmu dan Bashirah

> فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ
>
> *"Maka ketahuilah bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu."*
>
> QS. Muhammad: 19

Al-Imam al-Bukhari *rahimahullah* membuat bab *al-'ilmu qablal qauli wal 'amal* (ilmu sebelum ucapan dan amal).

> مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ
>
> *"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Dia menjadikannya paham (mendalam) dalam agama."*
>
> HR. al-Bukhari no. 71 dan Muslim no. 1037, dari Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*

VII. Persatuan di Atas Kebenaran

Dakwah Ahlus Sunnah mengajak kepada persatuan di atas kebenaran dan memperingatkan dari perpecahan. Kaidahnya: tidak setiap perselisihan menjadi perpecahan (*laisa kullu khilafin iftiraqan*). Yang dilarang adalah perpecahan. Perselisihan pada perkara fikih ijtihadiyah yang diakui para ulama adalah hal yang lumrah, dan jangan terlalu keras kepada saudara dalam perkara itu. Perlu dibedakan antara *khilaf sa'igh* (perbedaan yang diterima) dan *khilaf ghairu sa'igh*. Selama perselisihan tidak menyelisihi akidah dan manhaj, penyelisihnya tidak keluar dari Ahlus Sunnah. Tetap ada *wala'* kepadanya, sambil menjelaskan kekeliruannya.

VIII. Memerangi Bid‘ah dan Hawa Nafsu

Dakwah Ahlus Sunnah yang hakiki adalah memerangi kebid‘ahan dan pelakunya. Dakwah yang hanya mengajak pada perkara yang disepakati, bahkan oleh kaum sufi, seperti kajian tazkiyatun nufus, adab, dan akhlak yang diulang-ulang, bukan dakwah salafiyah. Banyak yang memilih tema itu karena tidak ada risiko saat menyampaikannya dan tidak mau memerangi bid‘ah, terutama dalam akidah dan manhaj. Yang dikorbankan adalah umat. Orang yang mengaku mengenal dakwah Ahlus Sunnah tetapi tidak memahami ushul manhajnya hanya sia-sia seperti buih.

Dakwah Ahlus Sunnah adalah dakwah *tamayyuz*: memiliki prinsip yang kokoh dan tidak ada tawar-menawar terhadap bid‘ah, baik dalam akidah maupun ibadah. Nabi menyebut hal ini dalam wasiat kepada al-‘Irbadh bin Sariyah:

> أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، ... وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ
>
> *“Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, sekalipun (pemimpinnya) seorang budak Habasyah, ... dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bid‘ah adalah kesesatan.”*
>
> HR. Abu Dawud no. 4607 dan at-Tirmidzi no. 2676, dari al-‘Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu ‘anhu*

Dakwah Ahlus Sunnah terlihat dari ketegasannya menyuarakan tauhid, mendengar dan taat kepada pemerintah muslim tanpa memberontak, bersabar atas keputusan yang tidak disukai, mendoakan kebaikan, dan tidak masuk ke dalam politik untuk menumbangkannya. Masuk ke dalam politik untuk menjatuhkan penguasa adalah pemikiran Hasan al-Banna. Pemikiran ini kini diikuti sebagian dai yang mengaku di atas manhaj salafi: mereka mencela pemerintah, menjatuhkan pribadinya, dan sebagian membolehkan aksi damai. Inilah ciri gerakan dakwah harakiyah, Ikhwaniyah, dan Sururiyah.

Bagi orang yang baru mengenal dakwah salafiyah, ushul ini perlu dikenalkan sejak awal agar tidak kebingungan ketika muncul fitnah dan memiliki barometer kebenaran. Para dai hendaknya mengajarkannya pertama kali kepada orang yang baru mengaji. Tidak perlu malu menyampaikannya, sebab yang diajak bukan kepada individu atau yayasan, melainkan kepada akidah Nabi dan salafus shalih yang dibela para ulama dari masa ke masa.

IX. Bukan Dakwah kepada Individu

> اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ
>
> *"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian, dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikit kalian mengambil pelajaran."*
>
> QS. al-A'raf: 3

Dakwah Ahlus Sunnah adalah dakwah kepada Allah dan kepada apa yang Allah turunkan, bukan kepada individu atau kepemimpinan seseorang.

X. Nasihat, Kasih Sayang, Keadilan, dan Hikmah

Dakwah Ahlus Sunnah menyeru kepada nasihat bagi umat dengan kasih sayang, keadilan, dan hikmah. Sebagian orang salah memahami hikmah, seakan hikmah adalah mendiamkan penyimpangan akidah dan manhaj, berkolaborasi dan bermudah-mudahan dengan ahli bid'ah (*mudahanah* dan *tamyi'*). Sikap demikian adalah pengkhianatan dalam beragama. Dai yang mengumpulkan massa sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan akidah dan manhaj umat serta tanpa mengingkari penyimpangan mereka, bukan berdakwah di atas hikmah, tetapi di atas pengkhianatan.

Tanda benarnya manhaj seorang dai adalah tidak adanya penyimpangan dalam akidah dan manhaj, khususnya dalam bab imamah. Bila ia sudah mulai mencela penguasa, mengajak manusia menjadi tim oposisi, bermudah-mudahan dengan tokoh ahli bid'ah, atau mengumpulkan massa tanpa mengingkari penyimpangan, maka itu kerusakan akidah dan manhaj yang wajib ditinggalkan.

XI. Tanya Jawab

Bid'ah apa yang wajib dijauhi pelaku dan tokohnya?

Bid'ah itu bertingkat-tingkat. Ada bid'ah mukaffirah yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, ada yang mengeluarkan pelakunya dari Ahlus Sunnah, dan ada yang tidak mengeluarkannya dari Ahlus Sunnah. Yang wajib dijauhi pelaku dan tokohnya adalah bid'ah yang menyelisihi ushul Ahlus Sunnah, terutama dalam akidah. Termasuk bid'ah amaliyah, seperti mengajak memberontak kepada penguasa muslim, dan mengingkari penguasa tidak di hadapannya langsung. Keduanya adalah bid'ah Ibnu Saba' yang kini diikuti sebagian dai berbaju salafi. Ahlus Sunnah mengajarkan memberi nasihat dan mengingkari kemungkaran penguasa secara langsung di hadapannya, bukan menusuk dari belakang di media sosial dan menyebar kebencian kepada pemerintah. Karena itu kajian ushul Ahlus Sunnah tidak cukup sekali, melainkan perlu rutin agar dapat mengenali orang yang terjatuh pada kebid'ahan.

XII. Ikhtisar

Pokok	Penjelasan
Salaf	Sahabat, tabiin, tabiut tabiin, dan yang mengikuti mereka dalam agama
Dakwah salafiyah	Islam yang murni; terjaga secara kolektif, individunya tidak ma‘shum
Tujuan	Mengajak kepada Allah, bukan kepada individu atau pengikut yang banyak
Prioritas	Tauhid dan ikhlas
Pegangan	Ittiba‘ dan pemahaman sahabat, bukan tafsir sendiri
Syarat	Ilmu dan bashirah sebelum berbicara dan beramal
Persatuan	Di atas akidah dan manhaj, bukan organisasi
Sikap terhadap bid‘ah	Tegas (*tamayyuz*) dan tidak bermudah-mudahan, disertai nasihat dan keadilan